

LITERASI KEUANGAN DAN KEPATUHAN PENCATATAN MANUAL: IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA MIKRO

***Titin Sriwahyuni¹, M. Arif Musthofa², Siti Fatimah³**

^{1,2,3} Institut Islam Al Mujaddid Sabak

*Email korespondensi: widiyas31@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Agustus 2026

Diterima: September 2026

Diterbitkan: September 2026

Abstract

Financial literacy and compliance with transaction record-keeping constitute important foundations for maintaining cash-flow management and the sustainability of micro-enterprises. However, limited financial understanding, the commingling of business and personal funds, and low record-keeping discipline remain persistent challenges in micro-business management. This study aims to analyze financial literacy, compliance with manual record-keeping, and their implications for business sustainability through a case study of Yafatha Shop, a micro-retail enterprise located in Muara Sabak Barat District, Tanjung Jabung Timur Regency. The study employed a qualitative approach with an exploratory case study design. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, observation of daily transaction activities, and documentation of available cash books, transaction receipts, and financial records. Data were analyzed interactively through data reduction and coding, thematic data display, and conclusion drawing and verification, while data trustworthiness was strengthened through source and method triangulation. The findings indicate that Yafatha Shop still faces limitations in cash separation, consistency of transaction recording, receivables management, and financial planning. Some financial information continues to rely on the owner's memory, while business and personal funds have not yet been clearly separated. Record-keeping is also constrained by operational time limitations, established business habits, and perceptions regarding the complexity of digital financial technology. Consistent manual record-keeping was identified as being associated with the owner's ability to monitor cash flow, maintain working capital, control receivables, and support operational decision-making. This study proposes a micro-enterprise financial management transition model consisting of the following stages: basic financial literacy, cash separation, disciplined manual record-keeping, formation of simple financial information, cash-flow control, digitalization readiness, and business sustainability. The model emphasizes that manual record-keeping should not be viewed as technological backwardness, but rather as a foundational stage in building financial accountability and preparing micro-enterprises for financial digitalization. Keywords: Financial Literacy; Manual Record-Keeping; Cash Separation; Digitalization; Micro-Enterprise Sustainability.

Abstrak

Literasi keuangan dan kepatuhan terhadap pencatatan transaksi merupakan fondasi penting dalam menjaga pengelolaan arus kas dan keberlanjutan usaha mikro. Namun, keterbatasan pemahaman keuangan, pencampuran kas usaha dan pribadi, serta rendahnya disiplin pencatatan masih menjadi persoalan pada sebagian usaha mikro. Penelitian ini bertujuan menganalisis literasi keuangan, kepatuhan pencatatan manual, serta implikasinya terhadap keberlanjutan usaha melalui studi kasus pada Yafatha Shop, usaha mikro ritel di Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian

menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi aktivitas transaksi, dan dokumentasi berupa buku kas, nota transaksi, serta catatan keuangan yang tersedia. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi dan pengodean data, penyajian tematik, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan Yafatha Shop masih menghadapi keterbatasan pada aspek pemisahan kas, konsistensi pencatatan transaksi, pengelolaan piutang, dan perencanaan keuangan. Sebagian informasi keuangan masih bergantung pada ingatan pemilik, sedangkan dana usaha dan kebutuhan pribadi belum dipisahkan secara tegas. Hambatan pencatatan juga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu operasional, kebiasaan pengelolaan usaha, serta persepsi terhadap kompleksitas teknologi pencatatan digital. Pencatatan manual yang dilakukan secara konsisten teridentifikasi berkaitan dengan kemampuan pemilik dalam memantau arus kas, menjaga modal kerja, mengendalikan piutang, dan mendukung keputusan operasional. Penelitian ini menghasilkan model transisi pengelolaan keuangan usaha mikro yang terdiri atas tahapan: literasi keuangan dasar, pemisahan kas, pencatatan manual disiplin, pembentukan informasi keuangan sederhana, kontrol arus kas, kesiapan digitalisasi, dan keberlanjutan usaha. Model ini menegaskan bahwa pencatatan manual bukan bentuk ketertinggalan teknologi, melainkan tahapan fondasional dalam membangun budaya akuntabilitas dan kesiapan menuju digitalisasi keuangan usaha mikro.

Kata kunci: Literasi Keuangan; Pencatatan Manual; Pemisahan Kas; Digitalisasi; Keberlanjutan Usaha Mikro.

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial sebagai pilar utama ketahanan ekonomi nasional, khususnya dalam menyerap tenaga kerja dan mendorong pemerataan pendapatan daerah. Namun, di tengah dinamisnya ketidakpastian pasar, keberlanjutan sektor ini sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan dan kemampuan tata kelola manajerial para pemiliknya (Azizah, 2024; Luckieta, 2025). Secara teoritis, literasi keuangan yang memadai menjadi landasan utama bagi pelaku usaha mikro untuk mengambil keputusan strategis, mengendalikan risiko likuiditas, serta mengalokasikan modal secara efisien. Sayangnya, fenomena pertumbuhan jumlah unit UMKM yang pesat sering kali tidak diimbangi oleh peningkatan kualitas pengelolaan finansial. Sebagian besar usaha mikro masih beroperasi secara reaktif tanpa dukungan sistem informasi akuntansi yang terencana (Hadi et al., 2024).

Permasalahan mendasar yang dialami mayoritas sektor usaha mikro adalah rendahnya kepatuhan terhadap pencatatan transaksi keuangan. Fenomena ini ditandai oleh ketiadaan pemisahan antara arus kas usaha dan kebutuhan pribadi, tidak tersusunnya anggaran operasional harian, serta pengabaian terhadap pencatatan piutang (Sura, 2024; Nursyabani, 2023). Walaupun standar akuntansi seperti SAK EMKM maupun berbagai aplikasi akuntansi digital telah diintroduksi secara masif, adopsi teknologi tersebut kerap berbenturan dengan hambatan

berupa keterbatasan waktu, rendahnya kapasitas teknis, dan ketidaksiapan infrastruktur pada sektor usaha mikro di daerah berkembang (Riska, 2023). Akibatnya, pencatatan transaksi secara manual berbasis pembukuan sederhana masih menjadi instrumen utama yang paling realistis dan dominan diterapkan oleh para pelaku usaha.

Secara faktual, potensi perkembangan UMKM di tingkat daerah menunjukkan dinamika yang menjanjikan, sebagaimana terlihat di Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2023), kawasan ini mencatatkan keberadaan 602 unit usaha yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi lokal. Pertumbuhan ini melahirkan beragam entitas usaha mikro berbasis ritel yang melayani pasar fisik maupun digital (e-commerce). Keaktifan transaksi harian pada sektor ritel daerah ini idealnya membutuhkan pengelolaan kas yang disiplin. Kendati demikian, fakta lapangan menunjukkan bahwa tingginya volume penjualan harian belum disertai dengan kesadaran akan pentingnya akuntabilitas pembukuan secara berkesinambungan.

Meskipun pencatatan berbasis digital menjadi tren utama dalam diskursus literatur akuntansi saat ini, terdapat literature gap mengenai sejauh mana konsistensi dan kepatuhan pada pencatatan manual dasar—jika didorong oleh literasi keuangan yang memadai—dapat memitigasi risiko kegagalan usaha mikro. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada dorongan migrasi instan ke sistem digital, namun mengabaikan kenyataan bahwa pencatatan manual yang disiplin merupakan tahapan fondasional (building block) yang wajib dikuasai sebelum transisi teknologi dilakukan (Hadi et al., 2024; Luckieta, 2025). Pengabaian terhadap konsolidasi pembukuan manual ini kerap menyebabkan ketidakstabilan arus kas mendadak yang mengancam profitabilitas usaha mikro.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji keterkaitan antara literasi keuangan dan kepatuhan pencatatan manual serta dampaknya terhadap keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di daerah berkembang. Konteks operasional usaha mikro ritel lokal—seperti yang terefleksikan pada aktivitas perdagangan harian di Muara Sabak Barat—menjadi objek yang relevan untuk mengeksplorasi hambatan nyata pengelola usaha dalam mempraktikkan akuntabilitas keuangan harian. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penekanan bahwa pencatatan manual yang terstruktur dan terdisiplin bukan sekadar metode konvensional yang tertinggal, melainkan merupakan mekanisme kontrol keuangan internal yang krusial bagi daya tahan (resilience) dan

keberlanjutan usaha mikro. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi literatur manajemen keuangan UMKM serta memberikan panduan praktis bagi perumusan kebijakan pendampingan UMKM berbasis daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara literasi keuangan, kepatuhan pencatatan manual, dan keberlanjutan usaha mikro. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan pengkajian fenomena pengelolaan keuangan dalam konteks operasional usaha secara nyata, terutama ketika praktik pencatatan, perilaku keuangan pemilik, dan kebutuhan pengendalian usaha saling berkelindan dalam aktivitas sehari-hari (Creswell & Creswell, 2023; Yin, 2024).

Unit analisis penelitian adalah Yafatha Shop, usaha mikro sektor ritel perabot rumah tangga yang beroperasi di Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Yafatha Shop berdiri sejak akhir 2021 dengan modal awal Rp3.000.000 dan menjalankan pemasaran melalui kanal luring serta media sosial, terutama Facebook dan WhatsApp. Pemilihan kasus dilakukan secara purposif karena karakteristik usaha sesuai dengan fokus penelitian, yaitu telah beroperasi lebih dari dua tahun, masih mengandalkan pencatatan transaksi manual, serta belum mengadopsi sistem akuntansi digital secara penuh.

Informan kunci mencakup pemilik dan kasir/pengelola transaksi yang terlibat langsung dalam aktivitas keuangan dan operasional harian. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dalam pengelolaan kas, transaksi penjualan, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pengelolaan dokumen keuangan usaha. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi yang kaya mengenai pemahaman finansial, kebiasaan pencatatan, hambatan operasional, dan persepsi terhadap keberlanjutan usaha. Kriteria kasus dan informan selaras dengan karakteristik yang telah ditetapkan, yaitu usaha ritel yang beroperasi sekurang-kurangnya dua tahun, masih menggunakan pembukuan manual, dan belum sepenuhnya menggunakan sistem akuntansi digital.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi terhadap aktivitas transaksi harian. Wawancara diarahkan pada pemahaman pemilik mengenai pengelolaan kas, pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pengelolaan piutang, perencanaan keuangan, serta persepsi terhadap

penggunaan teknologi pencatatan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung alur transaksi, penggunaan buku pencatatan manual, penanganan pemasukan dan pengeluaran, serta interaksi antara aktivitas operasional dan praktik pencatatan. Data sekunder mencakup buku kas, nota belanja, catatan piutang, dokumen transaksi yang tersedia, data statistik wilayah, dan literatur yang relevan.

Dokumentasi digunakan untuk menelaah kelengkapan, konsistensi, dan keterlacakan pencatatan keuangan, bukan sebagai audit keuangan formal. Penelaahan difokuskan pada keberadaan catatan pemasukan dan pengeluaran, nota transaksi, dokumentasi piutang, pemisahan transaksi usaha dan pribadi, serta keteraturan penyimpanan bukti transaksi. Dengan demikian, fungsi dokumentasi adalah memperkuat informasi hasil wawancara dan observasi serta memberikan gambaran faktual mengenai praktik pencatatan yang berlangsung.

Untuk memudahkan analisis, konsep utama penelitian dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi. Literasi keuangan dianalisis melalui pemahaman mengenai pemisahan kas, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, piutang, perhitungan laba, pengelolaan modal kerja, dan perencanaan keuangan. Kepatuhan pencatatan manual dianalisis melalui konsistensi pencatatan, kelengkapan transaksi, penggunaan bukti transaksi, pencatatan piutang, dan keteraturan evaluasi kas. Sementara itu, keberlanjutan usaha dibaca melalui kemampuan menjaga arus kas, mempertahankan modal kerja, melakukan restocking, mengetahui kondisi laba-rugi secara sederhana, dan membangun kesiapan administratif untuk pengembangan usaha.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020). Transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen transaksi dikodekan berdasarkan tema utama yang meliputi: literasi keuangan, praktik pencatatan manual, pencampuran kas, pengelolaan piutang, hambatan pencatatan, resistensi terhadap digitalisasi, pengendalian arus kas, serta implikasi terhadap keberlanjutan usaha. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk matriks naratif untuk mengidentifikasi hubungan antartema.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pihak yang terlibat dalam pengelolaan usaha, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan informasi hasil wawancara dengan kondisi yang

teramati dan dokumen keuangan yang tersedia. Teknik ini digunakan untuk menjaga konsistensi interpretasi dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis sumber data (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kasus dan Praktik Pengelolaan Keuangan Yafatha Shop

Yafatha Shop merupakan usaha mikro ritel perabot rumah tangga di Kecamatan Muara Sabak Barat yang berdiri sejak akhir 2021 dengan modal awal Rp3.000.000. Aktivitas pemasaran dilakukan secara luring dan diperluas melalui Facebook serta WhatsApp. Keberadaan usaha tersebut berkembang dalam konteks Muara Sabak Barat yang memiliki aktivitas UMKM cukup dinamis; data BPS mencatat 602 unit usaha di wilayah tersebut. Pertumbuhan aktivitas penjualan Yafatha Shop belum sepenuhnya diikuti oleh tata kelola administrasi keuangan yang terstruktur. Praktik pengelolaan keuangan masih banyak bergantung pada pengetahuan praktis pemilik dan pengelolaan kas harian. Dalam situasi tersebut, informasi mengenai posisi kas, keuntungan, penggunaan modal, dan kewajiban usaha tidak selalu dapat ditelusuri secara sistematis.

Temuan kasus dapat dirangkum sebagai berikut:

Dimensi	Kondisi Empiris
Pencatatan transaksi	Belum dilakukan secara konsisten dan terstruktur
Pemisahan kas	Dana usaha dan kebutuhan pribadi masih bercampur
Pengelolaan transaksi	Sebagian informasi bergantung pada ingatan pemilik
Perencanaan keuangan	Belum tersusun secara sistematis
Pengelolaan modal kerja	Rentan terganggu ketika kas digunakan untuk kebutuhan rumah tangga
Digitalisasi	Belum diadopsi secara penuh
Hambatan	Waktu, keterbatasan pemahaman, kebiasaan lama, dan persepsi kerumitan teknologi

Literasi Keuangan Pemilik dan Pengambilan Keputusan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan pemilik masih berada pada tingkat praktis dan belum sepenuhnya berkembang menjadi sistem pengelolaan keuangan yang terstruktur. Pencatatan akuntansi dipersepsikan sebagai aktivitas yang cukup rumit dan membutuhkan waktu tambahan di tengah aktivitas operasional sehari-hari. Akibatnya, pemilik lebih mengandalkan ketersediaan uang tunai dan ingatan pribadi sebagai dasar untuk membaca kondisi usaha. Cara tersebut dapat memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek, tetapi memiliki keterbatasan ketika digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas, menghitung modal kerja, menelusuri piutang, atau merencanakan pengeluaran. Ketika transaksi tidak terdokumentasi secara konsisten, pemilik mengalami kesulitan membedakan antara pertumbuhan omzet, laba aktual, dan ketersediaan kas sementara.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan pada usaha mikro tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan mengetahui istilah akuntansi. Literasi keuangan juga mencakup kemampuan mengubah informasi transaksi menjadi dasar pengendalian kas dan pengambilan keputusan usaha.

Kepatuhan terhadap Pencatatan Manual

Kepatuhan pencatatan manual pada Yafatha Shop belum berlangsung secara konsisten. Pencatatan belum sepenuhnya menjadi rutinitas operasional yang melekat pada setiap transaksi sehingga sebagian informasi keuangan masih bergantung pada daya ingat pemilik. Dalam konteks usaha mikro, persoalan utamanya bukan apakah pencatatan dilakukan secara digital atau manual, melainkan apakah transaksi tercatat secara konsisten, lengkap, dan dapat ditelusuri kembali. Buku kas sederhana tetap dapat menghasilkan informasi yang berguna apabila mencakup pemasukan, pengeluaran, piutang, pembelian persediaan, dan saldo kas secara rutin.

Dengan demikian, pencatatan manual tidak diposisikan sebagai sistem yang lebih rendah daripada aplikasi digital. Pencatatan manual berfungsi sebagai fondasi pembentukan disiplin finansial, terutama pada usaha yang masih memiliki keterbatasan kapasitas teknologi.

Pencampuran Kas Usaha dan Pribadi

Persoalan yang paling menonjol adalah pencampuran antara kas usaha dan kebutuhan pribadi. Pendapatan penjualan harian dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa mekanisme pemisahan dana yang jelas. Kondisi tersebut membuat pemilik sulit menentukan berapa bagian kas yang merupakan modal kerja, berapa bagian yang merupakan laba, dan berapa bagian yang dapat digunakan untuk kebutuhan pribadi. Pencampuran kas memiliki implikasi langsung terhadap kemampuan melakukan restocking. Ketika dana yang seharusnya dipertahankan sebagai modal kerja digunakan untuk kebutuhan konsumsi, ketersediaan dana pembelian persediaan dapat terganggu.

Temuan ini menunjukkan bahwa salah satu tahapan paling mendasar dalam peningkatan tata kelola Yafatha Shop bukan penggunaan aplikasi akuntansi yang kompleks, melainkan pemisahan kas usaha dan pribadi secara disiplin. Pemisahan ini menjadi prasyarat agar pencatatan manual mampu menggambarkan kondisi finansial usaha secara lebih akurat.

Hambatan Pencatatan dan Resistensi terhadap Digitalisasi

Ketidakpatuhan pencatatan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pemahaman finansial. Aktivitas operasional usaha juga menimbulkan keterbatasan waktu karena pengelola menjalankan beberapa fungsi secara bersamaan, mulai dari pelayanan konsumen hingga pengiriman barang. Di sisi lain, aplikasi pencatatan digital dipersepsikan membutuhkan kemampuan teknis dan proses adaptasi tambahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak dapat diperlakukan sebagai solusi tunggal. Penggunaan aplikasi akuntansi tanpa budaya pencatatan yang terbentuk berpotensi hanya memindahkan ketidakdisiplinan dari media buku ke media digital.

Oleh sebab itu, transisi teknologi perlu dilakukan secara bertahap. Pelaku usaha perlu terlebih dahulu memahami mengapa transaksi harus dicatat, informasi apa yang harus dicatat, dan bagaimana informasi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan. Setelah perilaku pencatatan terbentuk, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kecepatan dan akurasi proses tersebut.

Implikasi Pencatatan terhadap Arus Kas dan Keberlanjutan Usaha

Dalam penelitian ini, keberlanjutan usaha tidak dipahami hanya sebagai kemampuan usaha untuk tetap beroperasi, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga modal kerja, mengetahui arus kas, melakukan pembelian persediaan,

mengendalikan piutang, dan mempertahankan kapasitas pengambilan keputusan. Pencatatan manual yang konsisten teridentifikasi berkaitan dengan kemampuan pemilik memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai penerimaan, pengeluaran, piutang, persediaan, dan kebutuhan modal kerja. Informasi tersebut dapat membantu mencegah penggunaan kas secara berlebihan serta memperbaiki dasar pengambilan keputusan.

Sebaliknya, ketiadaan pencatatan meningkatkan risiko kesulitan likuiditas dan erosi modal karena pemilik tidak memiliki informasi yang cukup untuk mengetahui apakah aktivitas penjualan benar-benar menghasilkan laba atau hanya menghasilkan perputaran kas. Dengan demikian, hubungan antara pencatatan manual dan keberlanjutan tidak ditempatkan sebagai hubungan sebab-akibat statistik. Pencatatan manual dipahami sebagai mekanisme pengendalian internal dasar yang membantu menyediakan informasi untuk menjaga kelangsungan operasional usaha.

Model Transisi Literasi dan Pencatatan Keuangan Usaha Mikro

Sintesis temuan menghasilkan model transisi pengelolaan keuangan usaha mikro sebagai berikut:

Literasi Keuangan Dasar → Pemisahan Kas → Pencatatan Manual Disiplin → Informasi Keuangan Sederhana → Kontrol Arus Kas → Kesiapan Digitalisasi → Keberlanjutan Usaha

Pada tahap pertama, pelaku usaha memahami fungsi dasar pengelolaan kas, laba, modal, dan piutang. Tahap kedua menekankan pemisahan antara dana pribadi dan usaha. Setelah pemisahan dilakukan, pencatatan manual menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan dokumentasi transaksi. Pencatatan yang konsisten kemudian menghasilkan informasi sederhana mengenai pemasukan, pengeluaran, saldo kas, piutang, dan kebutuhan modal. Informasi tersebut memperkuat kemampuan mengendalikan arus kas dan mengambil keputusan operasional. Ketika kebiasaan ini telah terbentuk, migrasi menuju pencatatan digital menjadi lebih realistis karena teknologi hanya menggantikan medium pencatatan, bukan membangun disiplin finansial dari nol.

Dengan demikian, pencatatan manual berfungsi sebagai jembatan transisi menuju digitalisasi, bukan sebagai antitesis teknologi. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penempatan pembukuan manual sebagai tahapan fondasional dalam pembentukan budaya akuntabilitas keuangan pada usaha mikro. Gagasan

tersebut konsisten dengan temuan bahwa pembiasaan pencatatan dan pemisahan kas perlu mendahului migrasi penuh ke sistem akuntansi digital.

Implikasi Pendampingan Usaha Mikro

Pendampingan terhadap usaha seperti Yafatha Shop perlu dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Pelatihan tidak seharusnya dimulai dengan konsep akuntansi yang kompleks, tetapi dengan kemampuan yang paling dekat dengan aktivitas usaha sehari-hari: memisahkan kas, mencatat penjualan, mencatat pengeluaran, mendokumentasikan piutang, dan menghitung saldo kas. Setelah kebiasaan tersebut terbentuk, materi dapat berkembang menuju perhitungan harga pokok, margin, laba, dan akhirnya penggunaan aplikasi digital. Pendekatan berjenjang tersebut memberikan peluang lebih besar bagi pelaku usaha untuk membangun financial self-efficacy dan kesiapan teknologi secara bertahap.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada Yafatha Shop masih menghadapi keterbatasan pada aspek literasi keuangan dan kepatuhan pencatatan manual. Praktik pencatatan belum dilakukan secara konsisten dan terstruktur, sebagian informasi transaksi masih bergantung pada ingatan pemilik, serta belum terdapat pemisahan yang tegas antara kas usaha dan kebutuhan pribadi. Kondisi tersebut menyulitkan pemilik dalam mengetahui posisi kas, menilai laba secara lebih akurat, mengendalikan piutang, serta menjaga ketersediaan modal kerja untuk kebutuhan restocking. Temuan ini sejalan dengan gambaran empiris Yafatha Shop sebagai usaha mikro ritel yang masih mengandalkan tata kelola keuangan sederhana.

Rendahnya kepatuhan pencatatan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pemahaman keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh beban operasional, keterbatasan waktu, kebiasaan pengelolaan usaha yang telah terbentuk, dan persepsi bahwa penggunaan aplikasi pencatatan digital membutuhkan kemampuan teknis tambahan. Oleh karena itu, digitalisasi tidak dapat diposisikan sebagai solusi instan. Pencatatan manual yang sederhana tetapi konsisten justru menjadi tahap penting untuk membangun disiplin finansial sebelum usaha beralih ke sistem pencatatan digital yang lebih kompleks. Dalam kaitannya dengan keberlanjutan usaha, pencatatan manual yang disiplin teridentifikasi berkaitan dengan kemampuan pemilik untuk memantau pemasukan, pengeluaran, piutang, persediaan, dan kebutuhan modal kerja secara lebih baik. Dengan demikian,

pencatatan manual tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi administratif, tetapi sebagai mekanisme pengendalian internal dasar yang mendukung pengelolaan arus kas, pemisahan dana, perencanaan pembelian, dan pengambilan keputusan usaha. Sebaliknya, ketiadaan pencatatan meningkatkan risiko kesulitan likuiditas, penggunaan modal kerja untuk kebutuhan pribadi, serta erosi modal yang dapat mengganggu kelangsungan operasional usaha.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan model transisi pengelolaan keuangan usaha mikro yang terdiri atas tahapan: literasi keuangan dasar → pemisahan kas → pencatatan manual disiplin → informasi keuangan sederhana → kontrol arus kas → kesiapan digitalisasi → keberlanjutan usaha. Model ini menegaskan bahwa pencatatan manual bukan bentuk ketertinggalan teknologi, melainkan jembatan transisi untuk membangun budaya akuntabilitas dan kesiapan digital. Oleh karena itu, pendampingan usaha mikro sebaiknya dimulai dari penguatan kemampuan dasar seperti pemisahan kas, pencatatan transaksi, pengelolaan piutang, dan evaluasi arus kas, sebelum diarahkan pada adopsi sistem akuntansi digital. Pendekatan berjenjang tersebut lebih sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas usaha mikro seperti Yafatha Shop.

Sebagai studi kasus tunggal, temuan ini terutama menggambarkan kondisi Yafatha Shop dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik kepada seluruh UMKM di Muara Sabak Barat. Meski demikian, hasil penelitian memberikan dasar konseptual bagi pengembangan program pendampingan keuangan usaha mikro yang lebih kontekstual, bertahap, dan berorientasi pada pembentukan disiplin pencatatan sebelum digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, D. N. (2024). Rancangan laporan keuangan sederhana pada UMKM usaha tahu dan tempe di Sulusuban Kec. Seputih Agung Lampung Tengah (Skripsi, IAIN Metro). Institutional Repository IAIN Metro.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur. (2023). Kecamatan Muara Sabak Barat Dalam Angka 2023. BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, A., & Sari, M. P. (2024). Analisis hambatan adopsi pencatatan keuangan berbasis digital pada pelaku usaha mikro ritel. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Kontemporer*, 4(1), 15–26.
- Hadi, S., Fitria, T. N., Sumadi, S., Tho'in, M., Pratiwi, J., Al Azizah, K., & Damayanti, P. A. (2024). Pendampingan pengelolaan keuangan sederhana bagi Usaha

- Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Desa Mulur. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 45–52.
- Kusuma, B. A., & Handayani, S. (2024). Pengaruh kepatuhan pembukuan manual terhadap penetapan harga jual dan profitabilitas usaha mikro. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 101–112.
- Luckieta, M. (2025). Strategi pengelolaan keuangan dan dampaknya terhadap profitabilitas UMKM. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(3), 78–89.
- Luckieta, M. (2025). Strategi pengelolaan keuangan dan dampaknya terhadap profitabilitas UMKM. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(3), 78–89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, E., & Supriyanto, A. (2024). Peran pendampingan keuangan dalam meningkatkan financial self-efficacy pemilik usaha mikro. *Jurnal Manajemen Usaha Sektor Riil*, 3(1), 33–42.
- Nursyabani, S. N. (2023). Implementasi pencatatan laporan keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah (Laporan Tugas Akhir, Universitas Negeri Semarang). Institutional Repository UNNES.
- Nursyabani, S. N. (2023). Implementasi pencatatan laporan keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah (Laporan Tugas Akhir, Universitas Negeri Semarang). Institutional Repository UNNES.
- Pratama, R. A., & Indriani, E. (2023). Analisis fenomena pencampuran kas usaha dan kas pribadi pada keberlanjutan UMKM Sektor Ritel. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial*, 7(2), 88–97.
- Putri, D. A., & Wardani, D. K. (2024). Bahaya hidden insolvency akibat ketiadaan catatan keuangan pada pedagang eceran. *Jurnal Kebijakan Dan Keuangan Usaha*, 5(1), 50–61.
- Ramadhan, F., & Lestari, R. (2025). Perilaku keuangan dan komitmen pencatatan transaksi manual pada pedagang pasar tradisional. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Lokal*, 6(1), 22–31.
- Rijali, A. (2021). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Riska, K. (2023). Persepsi pengelola UMKM tentang penyajian laporan keuangan berbasis SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan FEB UINSU*, 4(2), 112–125.
- Safaat, M., & Febriani, N. (2024). Evaluasi manajemen modal kerja dan pengendalian kas pada usaha mikro berbasis ritel. *Jurnal Ekoinovasi Usaha*, 2(3), 115–124.

- Santoso, H., Wibisono, A., & Triyani, L. (2023). Pentingnya pencatatan persediaan dan arus kas harian bagi ketahanan usaha mikro. *Jurnal Manajemen Operasional Dan Akuntansi*, 8(1), 67–76.
- Setiawan, I., & Hartati, S. (2024). Menilik keterbatasan adopsi aplikasi akuntansi: Studi kualitatif pada pelaku UMKM daerah. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 5(2), 140–151.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretiif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sura, M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan keuangan pada pelaku usaha mikro. *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, 2(1), 34–45.
- Utami, T., & Rahmawati, E. (2023). Pengaruh pencatatan transaksi sederhana terhadap kelancaran arus kas usaha mikro. *Jurnal Bisnis Dan Finansial Terpadu*, 3(2), 79–88.
- Wibowo, A., & Santoso, B. (2023). Literasi keuangan, pencatatan akuntansi manual, dan keberlanjutan bisnis UMKM. *Jurnal Dinamika Ekonomi Usaha*, 11(3), 201–212.
- Wijaya, C., & Putera, D. (2024). Kualitas informasi keuangan dan akuntabilitas keputusan pada bisnis skala mikro. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 54–63.
- Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.
- Yulia, N., & Firmansyah, H. (2023). Evaluasi efektivitas pelatihan pengelolaan keuangan bagi UMKM oleh dinas daerah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Daerah*, 15(2), 130–141.